

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai pusat kegiatan umat Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat seperti berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks dan modern, peran Masjid menjadi sangat strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, khususnya Remaja. Remaja di Kapalo Koto Pauh Padang, merupakan salah satu yang perlu dibentuk karakter dan moralnya.

Di sebuah sudut Kecamatan Pauh, tepatnya di Kapalo Koto, berdiri masjid ahlusunnah sebuah masjid sederhana namun selalu hidup oleh aktivitas masyarakat. Di sinilah para remaja desa tumbuh bukan hanya sebagai generasi penerus, tetapi juga sebagai cerminan perubahan sosial yang tengah berlangsung. remaja masjid di lingkungan kapalo koto ini memiliki dinamika kehidupan yang unik: sebagian tumbuh dalam keluarga yang religius, sebagian lagi masih mencari jati diri ditengah arus modernitas dan lingkungan pergaulan yang semakin bebas.

Mereka dibesarkan dalam budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Nilai-nilai ini membuat sebagian besar dari mereka memiliki rasa hormat

kepada orang tua, ustaz, dan tokoh masyarakat. Dalam kegiatan masjid, mereka sering terlihat bergotong royong, membersihkan halaman masjid, menyiapkan acara pengajian, hingga membantu jamaah lanjut usia. Sikap saling membantu dan kerja sama menjadi bagian dari karakter sosial mereka yang kuat.

Namun, tidak semua remaja memiliki kondisi yang sama. Di tengah perkembangan teknologi dan media sosial, sebagian remaja mulai menghadapi dilema moral. Ada yang mulai menunjukkan penurunan kedisiplinan, kurang hadir dalam kegiatan keagamaan, atau lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dan pergaulan di luar masjid. Tantangan modern membuat sebagian dari mereka mulai kehilangan fokus, terkadang lalai terhadap kewajiban ibadah dan pembinaan diri. Meskipun demikian, mayoritas dari mereka masih memiliki rasa tanggung jawab moral dan kesadaran untuk kembali kepada kegiatan Masjid, meski kadang tidak sekuat yang diharapkan.

Pembinaan moral dan karakter para remaja ini terus dilakukan oleh para ustaz, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat. Remaja yang aktif biasanya memiliki moralitas yang cukup baik: mereka rajin mengikuti pengajian, mampu menjadi contoh bagi teman sebaya, dan mulai menyadari pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara remaja yang masih labil terus diarahkan dengan

pendekatan persuasif dan kegiatan positif agar mereka tetap berada dalam lingkungan yang baik.

Kapalo Koto Pauh Padang memiliki masjid sebagai salah satu sarana untuk membentuk dan memperbaiki karakter serta moral remaja yang ada di daerah ini, Namun dari 50 orang remaja yang berasal dari SMP, SMA dan SMK, hanya 10 orang yang aktif dan datang ke masjid untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh pengurus masjid. Padahal Masjid dengan berbagai kegiatannya bisa menjadi salah satu wadah untuk memperbaiki karakter dan moral remaja. Salah satu program Masjid Ahlussunah Kapalo Koto Pauh Padang ini adalah remaja masjid. Dalam program ini para remaja di bimbing dan di dampingi oleh pengurus untuk memperbaiki karakter dan moral dengan cara peningkatan keberagamaan. Dalam program itu remaja dibimbing dan didampingi cara melaksanakan shalat dan mengaji. Tujuannya ketika shalat dan mengaji Remaja itu betul, maka karakter mereka bisa di bentuk

Remaja Masjid merupakan aset penting dalam keberlanjutan dakwah dan pembangunan umat. Mereka adalah calon pemimpin yang akan melanjutkan estafet perjuangan dalam menghidupkan fungsi sosial dan spiritual masjid. Namun, di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan: menurunnya minat terhadap kegiatan keagamaan, pengaruh budaya populer yang liberal, serta melemahnya nilai spiritual dalam kehidupan sosial. Di samping itu

pada kenyataannya, masih banyak remaja yang belum optimal dalam mengaktualisasikan potensi mereka di lingkungan masjid. Sebagian remaja mengalami krisis identitas, lemahnya pemahaman keagamaan, serta terpengaruh oleh arus Globalisasi dan budaya populer yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menuntut adanya upaya pembinaan yang sistematis, terarah, dan menyentuh aspek keagamaan serta sosial secara menyeluruh.

Untuk itu, pendampingan pengurus masjid menjadi salah satu strategi efektif untuk membangun kapasitas dan spiritualitas remaja. Pendampingan bukan sekadar bimbingan satu arah, tetapi proses interaktif yang melibatkan hubungan emosional, intelektual, dan spiritual antara pembina (pengurus) dan binaan (remaja). Melalui pendampingan, pengurus dapat menjadi teladan, motivator, serta fasilitator dalam pengembangan potensi remaja. Upaya pendampingan ini erat kaitannya dengan teori pemberdayaan (*empowerment theory*). Menurut Rappaport (1987), pemberdayaan adalah proses di mana individu, kelompok, atau komunitas memperoleh kontrol atas kehidupannya dan meningkatkan kapasitas untuk mengambil keputusan yang memengaruhi masa depannya. Dalam konteks masjid, pemberdayaan remaja berarti memberikan ruang, peluang, dan dukungan agar Remaja mampu mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan sosialnya secara mandiri.

Selain itu, teori ini diperkuat dengan konsep pendampingan Konsep pendampingan (mentoring) sebagaimana dijelaskan oleh Kathy E. Kram dalam *Mentoring at Work: Developmental Relationships in Organizational Life* menyatakan bahwa pendampingan merupakan suatu proses hubungan perkembangan (developmental relationship) yang bersifat suportif antara mentor dan individu yang didampingi. Melalui hubungan tersebut terjadi proses pembelajaran sosial yang mampu menumbuhkan kepercayaan diri, meningkatkan tanggung jawab, serta mendorong pengembangan diri individu secara berkelanjutan. Kram juga menegaskan bahwa mentoring memiliki fungsi psikososial dan fungsi karier/organisasional, yang keduanya berperan dalam membentuk kematangan pribadi dan kapasitas kepemimpinan individu. Dalam konteks penelitian ini, pengurus masjid berperan sebagai mentor spiritual dan organisatoris bagi remaja masjid, yang tidak hanya memberikan arahan teknis dalam berorganisasi, tetapi juga membina karakter dan spiritualitas mereka. (Kathy E. Kram 1985, hlm. 2–5)

Selanjutnya, peningkatan keberagamaan remaja dapat dianalisis melalui teori religiusitas yang dikemukakan oleh Charles Y. Glock dan Rodney Stark dalam *Religion and Society in Tension*. Mereka menjelaskan bahwa religiusitas terdiri atas lima dimensi utama, yaitu: (1) dimensi keyakinan (belief), yang berkaitan dengan keimanan terhadap ajaran agama; (2) dimensi praktik ibadah (practice), yang mencerminkan pelaksanaan ritual keagamaan; (3) dimensi pengalaman keagamaan

Secara filosofis, dasar dari upaya pendampingan ini berpijak pada nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya pembinaan generasi muda. Dalam Al-Qur'an, Allah Berfirman dalam surah Ar-Ra'd ayat 11 :

Atinya:“ Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia..”(QS Ar-Ra’d [13]: 11)

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia berada dalam pengawasan Allah melalui malaikat-malaikat yang ditugaskan untuk menjaganya dari berbagai sisi. Penjagaan ini bukan hanya terkait keselamatan fisik, tetapi juga mencerminkan bahwa kehidupan manusia selalu berada dalam kendali dan perhatian Tuhan. Namun, ayat ini menegaskan satu prinsip penting: perubahan dalam keadaan suatu kaum tidak akan terjadi kecuali kaum tersebut terlebih dahulu mengubah apa yang ada dalam diri mereka sendiri. Ini adalah hukum moral dan sosial yang menekankan tanggung jawab manusia atas nasibnya. Allah tidak akan memberikan perubahan, baik berupa kemajuan maupun kemunduran, jika manusia tidak berusaha memperbaiki atau mengubah sikap, iman, akhlak, dan tindakan mereka. Ayat ini juga memperingatkan bahwa bila Allah menghendaki suatu keburukan menimpa suatu kaum karena kelalaian dan kesalahan mereka, maka tidak ada siapa pun yang dapat menghalanginya. Dengan demikian, ayat ini menekankan keseimbangan antara kasih sayang Allah melalui perlindungan malaikat dan tanggung jawab manusia untuk memperbaiki diri serta menjaga moralitas agar tetap berada dalam perlindungan dan rahmat-Nya (Quraish Shihab, 2002)

Ayat ini menunjukkan prinsip pemberdayaan dari dalam diri (self-empowerment), bahwa perubahan dan kemajuan umat berawal dari kesadaran dan usaha individu atau kelompok untuk memperbaiki diri. Selain itu, dalam hadis Nabi ﷺ Bersabda:

عَنْ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ: "كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ"

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. *Bukhari dan Muslim*)

Hadis ini menegaskan tanggung jawab moral pengurus masjid sebagai pemimpin dan pembina bagi jamaah, khususnya remaja. Pendampingan terhadap remaja bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi bentuk tanggung jawab keagamaan untuk melahirkan generasi yang beriman dan berdaya. Dengan demikian, pemberdayaan remaja masjid melalui pendampingan pengurus merupakan suatu upaya yang integratif antara pendekatan sosial dan spiritual. Pengurus masjid tidak hanya berperan sebagai pengelola kegiatan, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang menumbuhkan potensi remaja agar menjadi generasi yang religius, produktif, dan berkontribusi bagi masyarakat.

Kajian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk, proses, serta dampak pemberdayaan yang dilakukan pengurus masjid terhadap peningkatan keberagamaan remaja, sehingga dapat menjadi model pembinaan keagamaan yang relevan di era modern. Kondisi ini, menuntut adanya peran penting pengurus masjid sebagai pendamping dan pembinaan remaja. Pengurus Masjid tidak hanya bertugas mengelola kegiatan ibadah, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan pendampingan terhadap remaja masjid agar mampu

tumbuh menjadi generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembinaan rohani, pelatihan kepemimpinan, penguatan organisasi remaja masjid, serta kegiatan sosial yang berorientasi pada pemberdayaan. Pendampingan Remaja Masjid bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan potensi, kemampuan, dan kepercayaan diri mereka agar mampu berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Melalui pendekatan pemberdayaan, Remaja diharapkan tidak hanya menjadi objek binaan, tetapi juga subjek yang mandiri dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian atau kajian ini berfokus pada Upaya **"Pendampingan Remaja Masjid Melalui Pengurus Dalam Meningkatkan Keberagamaan"**. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan gambaran mengenai strategi efektif yang dapat diterapkan oleh pengurus Masjid dalam membina, memberdayakan, dan menumbuhkan semangat keberagamaan pada kalangan Remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini adalah bagaimana **"Pendampingan Remaja Masjid Ahlusunnah Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Melalui Pengurus Masjid Pauh Koto Padang"**

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan di atas maka Batasan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pendampingan Oleh Pengurus Dalam Remaja Masjid Dari Sisi Dimensi Keyakinan Di Kapalo Koto Pauh Padang
2. Bagaimana Pendampingan Oleh Pengurus Masjid Dalam Memberdayaan Remaja Masjid Dari Sisi Pengamalan Keagamaan Di Kapalo Koto Pauh Padang
3. Bagaimana Pendampingan Oleh Pengurus Masjid Dalam Memberdayaan Remaja Masjid Dari Sisi Pengetahuan Agama Di Kapalo Koto Pauh Padang
4. Bagaimana Pendampingan Oleh Pengurus Masjid Dalam Memberdayaan Remaja Masjid Dari Sisi Konsekuensi Moral Di Kapalo Koto Pauh Padang

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Pendampingan Pengurus Masjid Ahlussunnah Memberdayaan Remaja Masjid Dari Sisi Dimensi Keyakinan Di Kapalo Koto Pauh Padang
2. Mengetahui Pendampingan Pengurus Masjid Ahlussunnah Memberdayaan Remaja Masjid Dari Sisi Pengamalan Keagamaan Di Kapalo Koto Pauh Padang

3. Mengetahui Pendampingan Pengurus Masjid Ahlussunnah Memberdayaan Remaja Masjid Dari Sisi Pengetahuan Agama Di Kapalo Koto Pauh Padang
5. Mengetahui Pendampingan Pengurus Masjid Ahlussunnah Memberdayaan Remaja Masjid Dari Sisi Konsekuensi Moral Di Kapalo Koto Pauh Padang

E. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi dan sumbangan penelitian bagi pihak yang membutuhkan terhadap Remaja Kapalo Koto kecamatan pauh kota Padang
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis terhadap Pendampingan Remaja Masjid Kapalo koto kecamatan pauh kota padang dalam Meningkatkan Keberagamaan.
- c. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Imam Bonjol Padang.

F. Penjelasan Judul Penelitian

1. Pendampingan merupakan proses pemberian bantuan, arahan, dan bimbingan kepada individu atau kelompok dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.
2. Kapalo koto merupakan salah satu wilayah yang berada di kecamatan pauh Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan penjelasan istilah di atas maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah Pendampingan Remaja Masjid Ahlusunnah Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Melalui Pengurus Masjid Pauh Kota Padang

G. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini akan digambarkan gambaran mengenai kerangka sistematik penulisan, atau garis-garis besar penelitian ini. Yaitu sebagai berikut:

1. Bab I berisi tentang Pendahuluan, yang didalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul penelitian, dan Sistematika Penulisan.
2. Bab II berisi tentang kerangka teori yang meliputi kajian tentang pendampingan, dan remaja masjid.
3. Bab III Menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian
4. Bab IV Menjelaskan tentang hasil penelitian, yaitu informasi informan, temuan tentang remaja masjid ahlusunnah pauh kota padang, serta pembahasan
5. Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran